

STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PAI DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS SISWA DI SMA NW SURALAGA

Muhammad Misnur Efendi & Mohamad Iwan Fitriani

UIN Mataram

misnurefendi94@gmail.com

Abstract

Current technological developments do not rule out the erasure of religious values among students, especially at the secondary school level, because information spreads very quickly both at home and abroad, so that students are protected from the negative effects of this technology. The purpose of this study was to explain the strategy of internalizing the religious values of PAI in SMA NW Suralaga. This research uses qualitative research. So the results obtained are descriptive results or exposure of an event under study. In connection with this, in this study the researchers used several data collection methods such as observation, interviews and documentation, while the data analysis used the Miles and Huberman model analysis in reducing the data so that the data became systematic and logical. This study resulted in the findings that: In internalizing religious values in PAI learning the teacher must have a strategy so that the values to be internalized can be successful, the strategy for internalizing religious values at SMA NW Suralaga is a strategy of exemplary, Ibrah and Amsal, giving advice, habituation, and discipline.

Keywords: *Internalization Strategy, Religious Values*

Abstrak: Perkembangan teknologi saat ini tidak menutup kemungkinan terhapusnya nilai-nilai religius dari kalangan siswa khususnya di tingkat sekolah menengah, karena informasi menyebar sangat cepat baik di dalam maupun luar negeri, sehingga siswa penjaan dari dampak negatif teknologi tersebut, maka pendidik sangat diharapkan untuk membantu siswa melalui strategi yang baik untuk mengembangkan religiusitas siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi internalisasi nilai religius siswa di SMA NW Suralaga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sehingga hasil yang didapatkan adalah hasil deskriptif atau paparan dari suatu peristiwa yang diteliti. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis model Miles and Huberman dalam mereduksi data sehingga data menjadi sistematis dan logis. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa : Dalam menginternalisasi nilai-nilai religius siswa pada pembelajaran PAI guru harus memiliki strategi agar nilai yang akan diinternalisasikan dapat berhasil, Strategi internalisasi nilai religius PAI di SMA NW Suralaga adalah strategi keteladanan, Ibrah dan Amsal, pemberian nasihat, pembiasaan, dan kedisiplinan.

Kata Kunci: Strategi internalisasi; Nilai religius

PENDAHULUAN

Salah satu nilai yang sangat perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah nilai religius. Nilai-nilai religius memegang peranan penting dalam perkembangan religiusitas siswa, karena pendalaman pengetahuan tentang nilai-nilai religius dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam membedakan antara yang baik dan yang tidak baik.

Internalisasi merupakan pengintegrasian nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi, adaptasi keyakinan, nilai, sikap, karakter, kebiasaan dan aturan pokok (Rifa'i, 2016).

Pengenalan nilai-nilai agama di lembaga pendidikan sangat penting agar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan penanaman iman dan taqwa (IMTAQ) seimbang. Dengan demikian, lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan pengetahuan dan akhlak yang baik.

Bangsa Indonesia sendiri terkenal sebagai bangsa yang religius. Hal ini termaktub dalam landasan ideal pancasila terutama sila ke satu. Oleh karena itu sangat disayangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki berbagai fenomena yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, yaitu pejabat yang korupsi, banyak siswa tauran, dan banyak intoleransi di masyarakat.

Fenomena peristiwa penyimpangan nilai-nilai agama yang sebenarnya cukup mengakar kuat dalam tatanan adat masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Meraoke, merupakan peristiwa yang seharusnya tidak terjadi jika pendidikan benar-benar konsisten dalam memperkenalkan nilai-nilai agama kepada para pelajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan lembaga yang berperan efektif dan efisien dalam pengembangan religiusitas. Pada tahap pembentukan religiusitas, lembaga pendidikan sekolah dasar dan perguruan tinggi memegang peranan penting. Di sini, pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran kuat generasi muda negeri ini. Lembaga pendidikan harus menjadi pelopor kesadaran beragama ini. Sebab, lembaga pendidikan harus terlebih dahulu mewaspadai dekadensi moral modernisme dan bahaya yang mengintai di depan mata generasi penerus bangsa.

Nilai religius sangat perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak sekali bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa di lakukan di sekolah seperti membiasakan berdo'a, mengucapkan salam, sholat duha, menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, berkata jujur, saling membantu dan banyak lagi yang

lainnya. Apabila nilai-nilai religius tersebut sudah melekat pada siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang agamis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiati yang menunjukkan bahwa pengamalan PAI dalam pembentukan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah dilakukan dengan benar dan efektif bila diterapkan misalnya dalam kegiatan sehari-hari seperti : pembiasaan mengucapkan salam, bersalaman, berbicara yang baik, bersikap sopan dan menghormati guru dan teman. Penelitian Widiati lebih kepada bagaimana membangun nilai-nilai religius siswa, sedangkan penelitian kali ini adalah untuk mengembangkan nilai religius. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai religius PAI di sekolah (Widiati, 2019).

Pendidikan agama Islam pada tahap awal membentuk dan menciptakan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Selama ini pendidikan agama Islam yang diberikan di lembaga pendidikan lebih menitik beratkan pada teori agama dan kurang memperhatikan makna dan nilai, makna dan nilai keagamaan ini perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum (Madjid, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini yang menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler rohaniah islamiah (ROHIS). Nuraini menyimpulkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohaniah islamiah siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai agama islam yang telah ditanamkan dalam kehidupan siswa. (Nuraini, 2019). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuraini fokus membina karakter peserta didik sedangkan peneliti fokus pada pengembangan nilai religius siswa.

Tujuan utama mempelajari pendidikan Islam sendiri adalah siswa dapat mengamalkan atau mempraktikkan nilai agama dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, materi pendidikan agama islam tidak cukup dipelajari saja, namun lebih dari itu agar terbentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, Tetapi hal tersebut tidak mudah untuk mencapainya karna tidak akan mampu dicapai dengan hanya mengandalkan upaya guru tanpa dukungan dari berbagai lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pengembangan religiusitas siswa. Strategi penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam pengembangan religiusitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi internalisasi nilai religius PAI dalam mengembangkan religiusitas siswa di SMA NW Suralaga. Oleh karena itu, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Strategi

Internalisasi Nilai-Nilai Religius PAI dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa di SMA NW Suralaga.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang memanfaatkan data dan dijabarkan secara jelas. Hasil penelitian ini ditampilkan tanpa manipulasi atau pengolahan lainnya. Sumber data primer adalah peneliti melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang strategi internalisasi nilai religius PAI dan dampak internalisasi nilai religius terhadap religiusitas siswa. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Adapun sumber tidak langsung memberikan data melalui salah satu guru atau berbentuk dokumen.

Penelitian ini dilakukan di SMA NW Suralaga yang beralamat di jalan jurusan Anjani Suralaga, Desa Suralaga, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Observasi awal penelitian dilakukan pada bulan April 2022.

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengambil data wawancara salah satu guru selain guru PAI dan dokumen berupa buku paket PAI, tata tertib siswa SMA NW Suralaga. Pengumpulan data dengan teknik: (1) Wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, wakakurikulum, wakakesiswaan dan siswa; (2) Observasi kegiatan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas (3) Dokumentasi berupa buku paket PAI dan Peraturan-Peraturan sekolah. Teknik analisis data menggunakan model (Miles and Huberman) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Miles dan Huberman mengatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai, sehingga datanya menjadi jenuh. (Darwis, 2014).

HASIL

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa dewan guru SMA NW Suralaga, dapat diperoleh informasi bahwa guru harus memiliki strategi untuk menginternalisasikan nilai religius PAI supaya nilai yang akan ditanamkan mencapai keberhasilan.

Strategi internalisasi nilai religius PAI di SMA NW Suralaga, yaitu :

1. Keteladanan

Peran guru sangat diperlukan dalam menanamkan nilai religius melalui keteladanan, untuk itu guru harus memberi contoh nilai religius maksimal kepada siswa

agar sesuai yang diharapkan. Berdasarkan petikan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMA NW Suralaga yaitu :

“Harapan saya supaya alumni-alumni SMA NW Suralaga mampu berdaya saing dengan sekolah lain bukan hanya dalam persoalan perlombaan maupun pertandingan tapi juga dalam hal pengamalan nilai keagamaan ini, itu sebabnya saya selalu berpesan kepada semua staf selalu berhati-hati tentang apa yang dikatakan dan dilakukan, karna itu akan dilihat oleh siswa.”

Hal ini juga diutarakan oleh bapak Alminazan guru PAI sebagai berikut :
“Pengajaran sifat-sifat keagamaan di SMA NW Suralaga dilakukan dalam beberapa tahap, pertama dan terutama memberikan kejelasan kepada siswa tentang hal-hal baik dan buruk, selanjutnya menunjukkan cara yang paling umum untuk meniru kejelasan yang telah diberikan, itu sebabnya guru harus memilih kata dan sikap yang baik jika berada di sekolah dan di rumah. ketiga meningkatkan semangat siswa. untuk melatih nilai keagamaan ini dengan baik maka siswa diharuskan mempraktikkannya di sekolah maupun di rumah masing-masing.”

Sesuai pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai proses internalisasi nilai religius adalah : (1) Guru memberikan kejelasan materi mengenai nilai-nilai yang baik dan tidak baik dalam ruangan maupun luar ruangan (2) Pembuktian keteladanan mengenai nilai religius yang sudah diberikan kejelasan (3) Anjuran kepada siswa untuk mempraktikkan nilai religius yang sudah dipahami baik dalam sekolah maupun di rumah.

Senada dengan ungkapan Bapak alminazan yaitu:

“Menegenai keteladanan, menurut saya sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai agama kepada siswa, dimana kepala sekolah dan guru dapat menjadi contoh dan menerapkannya dalam berbagai kegiatan, sehingga kita sebagai guru tidak hanya memerintahkan untuk siswa saja tapi juga berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mengedepankan sikap religius, namun juga seluruh warga sekolah menerapkan model atau kegiatan yang tepat agar siswa terbiasa mencontoh dan diharapkan dapat mengembangkan religiusitas”.

Guru adalah teladan tertinggi dan paling baik pada pandangan peserta didik. Setiap ucapan maupun tindakannya akan ditiru dan menjadi tauladan. Oleh sebab itu, guru seharusnya memberikan teladan yang baik, karena keteladanan adalah sebagian strategi yang berpengaruh untuk membentuk budi pekerti siswa.

Pak Alminazan mengatakan bahwa : “ keteladanan inilah yang biasa saya lakukan, karna harus mulai dari diri kita sebagai guru, kalau nilai yang salah kita biasakan dalam sekolah maka siswa siswi akan meniru hal tersebut, itu sebabnya kami lebih berhati-hati dalam berucap maupun bersikap, karna siswa pasti meniru apa yang dilakukan oleh gurunya”. Seperti yang Bapak Turmawazi ungkapkan : “Guru memilih kata yang santun dalam berucap untuk memberikan contoh kepada siswa, dan begitu juga program apapun yang telah menjadi kebijakan di sekolah ini seperti sholat Dzuhur berjama’ah, sholat Duha dan lainnya harus di lakukan oleh guru selaku pembuat kebijakan,karna kalau tidak akan mempengaruhi sikap keteladanan bagi siswa. Salah satu siswa yang bernama Siti Muti’ah juga menyatakan, “Guru-guru disini ramah, menyapa dengan salam kadang-kadang kami juga yang memulai salam duluan apabila bertemu, dalam guru-guru memerintahkan kami untuk memulai dan mengahiri kegiatan belajar mengajar dengan do’a, tidak boleh datang terlambat dan Alhamdulillah guru PAI kami sangat membuat kami semangat untuk belajar.”

Hasil pengamatan peneliti di SMA NW Suralaga bahwa terdapat buku khusus kehadiran guru tepat waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa kedisiplinan tidak hanya diberlakukan bagi siswa tetapi diberlakukan juga untuk para staf. Berdasarkan penjelasan dari bapak Turmawazi yaitu : “Di SMA NW Suralaga contoh tauladan dari guru sangat-sanat dianjurkan, untuk itu kami membuat daftar buku khusus kehadiran guru yang memiliki jadwal pelajaran pada hari itu, keterangan waktu kehadiran, keterangan pukul berapa dia balik dari madrasah, izin harus disertai alasan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan, hal itu bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan guru dan menjaga pandangan siswa supaya tidak meniru hal yang tidak disiplin seperti suka datang terlambat. Apabila ada guru yang terlambat atau meninggalakan sekolah tanpa izin maka akan di panggil oleh kepala sekolah untuk diberikan peringatan”.

Jika dilihat dari sudut pandang afektif, yang dimaksud dengan pembelajaran yaitu penumbuhan sikap dengan peroses bimbingan dan pembinaan. PAI termasuk pembelajaran dengan menggunakan bimbingan untuk menumbuhkan sikap spiritual siswa. Sesuai dari pernyataan pak Alminazan yaitu :“Salah satu srategi efektif saya pakai untuk menanamkan nilai keagamaan ini adalah dengan keteladanan, dengan memperhatikan program sekolah seperti sholat dzuhur berjama’ah, Sholat duha maka semua itu kita harus pertama melakukannya di ikuti oleh siswa, jangan sampai guru sendiri tidak mau ikut serta melakukan program yang dibuat oleh sekolah, karna siswa

pasti memperhatikan apa yang dilakukan oleh gurunya, oleh karna itu kita harus hati-hati dalam membuat program pada sekolah.”

2. *Ibrah dan Amtsal.*

Setiap guru memiliki kebijakan sendiri dalam memilih strategi agar siswa mudah memahami materi pembelajaran, salah satu kegiatan sebelum masuk materi pelajaran Guru PAI menceritakan kisah tauladan ulama’ terdahulu, menjelaskan hikmah musibah yang sedang terjadi, Hal ini sesuai dengan paparan dari Guru PAI : “salah satu tujuan menceritakan siswa kisah ulama’ terdahulu, dan menjelaskan makna musibah yang terjadi supaya mereka bisa menghambil hikmah dan dijadikan contoh dalam keseharian mereka baik pada areab sekolah ataupun pada rumah mereka dan memberikan pemahaman sedalam-dalamnya bahwa setiap musibah pasti ada hikmahnya.”

Peneliti melihat pada saat ovservasi stretegi ibrah dan amtsal ini diterapkan saat di dalam kelas pada saat itu materi tentang iman kepada rasul guru meneceritakan kisah perjuangan para rasul, pada saat itu juga siswa diminta untuk menjelaskan sebagian ayat qur’an berkaitan dengan pembahasan materi pembelajaran. Hal tersebut mencerminkan penghayatan nilai yang di tanamkan oleh guru khususnya penghayatan melalui strategi ibrah dan amtsal.

Pada internalisasi cara pembinaannya yaitu pembinaan secara mendalam, menjiwai makna agama dengan dipadukan dengan makna pendidikan secara sempurna dengan tujuan menyatukannya dengan peribadi dan menjadi karakter siswa. Internalisasi di sebut juga peroses pembinaan dan bimbingan dalam hal penghayatan,pendalaman secara mendalam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah pembentukan kerangka berpikir, pandangan dan tingkah laku seseorang melalui pembinaan dan bimbingan sehingga dapat memahami secara mendalam nilai pendidikan Islam sesuai dengan harapan dan tujuannya.

Salah satu program yang dibentuk pada SMA NW Suralaga adalah ramadhan menghafal, yang bertujuan untuk menumbuh para hafiz yang tidak hanya menjadi penghafal al-qur’an namun mampu mengambil *ibrah* dari ayat-ayat yang telah dibaca, mereka juga diharapkan mampu mengambil dari kisah-kisah yang ada walaupun hanya beberapa ayat, dengan begitu mereka minimal mampu menagatasi problematika kehidupan mereka.

3. Pemberian Nasihat

Kepala sekolah dan dewan guru SMA NW Suralaga sangat memperhatikan sikap religius para siswanya oleh karena itu sekolah ini membentuk program yang menunjang perkembangan religiusitas siswa. Bapak Alminazan memberikan penjelasan yaitu: “Beberapa kegiatan keagamaan yang telah dijalankan pada sekolah ini seperti do’a melalui hizib Nahdlatul Wathan, ramadhan menghafal, sholat sholat Dzuhur berjama’ah, sholat dhuha, program itu semua bertujuan untuk membiasakan guru dan siswa untuk terbiasa beribadah baik yang wajib maupun yang sunnat dengan harapan juga mampu mengembangkan religiusitas seorang siswa maupun guru.”

Strategi pemberian nasehat bisa dilihat dari hasil wawancara dengan pak alminazan : “sebelum menghukum siswa kami memanggilnya untuk memberikan nasihat untuk meluruskan perilaku yang tidak sesuai dengan syariat islam.” Sesuai yang dikatakan Fathul Aziz siswa kelas X IPS 1, sebagai berikut : “saya seringkali tidak membuat PR, karna kesibukan membantu orang tua di rumah, namun bapak ibu guru selalu memberikan nasehat agar bisa membagi waktu belajar dan waktu bekerja bantu orang tua.”

Kebijakan yang dibuat oleh sekolah berfungsi sbagai sarana mencapai apa yang telah menjadi visi misinya, dengan kebijakan tersebut diharapkan meningkatkan mutu sekolah, sesuai dengan empat ciri mendasar tujuan pendidikan islam adalah sifat yang berlapiskan agama dan budi pekerti , Sifat totalitasnya meliputi semua segi dari pribadi siswa, dan meliputi segi perkembangan pada masyarakat, Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan anatara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya. Dengan adanya kebijakan yang di buat untuk mencapai tujuan visi misi sekolah tujuan lain dari kebijakan tersebut adalah untuk menjadikan sekolah yang memiliki nilai-nilai religiusitas tinggi yang diharapkan oleh masyarakat.

4. Pembiasaan

Salah satu guru di SMA NW Suralaga Bapak Alminazan mengatakan: “Program pada SMA NW Suralaga ini adalah sholat dhuha, kegiatan ini salah satu upaya untuk mengembangkan religiusitas siswa sehingga tumbuh siswa siswi berkarakter baik.sholat duha bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berdo’a memmohon petunjuk kepada Allah sebelum keluar rumah mencari rizki”. sholat dhuha menjadi program wajib di sekolah SMA NW Suralaga, semua siswa diwajibkan untuk mengikutinya. Program ini

memberikan manfaat bagi siswa, memberikan penghayatan kepada siswa bahwa rizki itu dari Allah.

Hasil wawancara dengan Ahmad Fadli Anwar siswa kelas XI IPA 2 mengatakan: “semenjak sholat dhuha saya merasakan ada perubahan yang saya rasakan, salah satunya saya tenang apabila ada masalah, kehidupan pribadi saya terarah karna selalu sholat duha setiap hari sebelum masuk ke dalam kelas, dan saya mulai terbiasa melakukan perkara sunnah.” Sesuai ungkapan Febriana siswa kelas XI IPA 1 bahwa: “kegiatan keagamaan yang kami lakukan yaitu sholat duha dan zuhur secara berjamaah dimusholla baik stap sekolah maupun siswa.” Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti pada waktu observasi melihat siswa dan guru berangkat ke musholla untuk melaksanakan program sholat duha berjamaah, inilah salah satu cara untuk melekatkan nilai keagamaan pada siswa yaitu melalui pembiasaan sholat duha.

Seorang pendidik perlu menggunakan pendekatan pembiasaan, pendekatan ini adalah cara berperilaku pasti yang terprogram tanpa diatur terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa pikir panjang. Menurut bapak Alminazan: “Sebagai guru kita tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa tanpa di arahkan, dikordinir dan dibiasakan, jika siswa tidak pernah dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran maka itu akan sampai pada pemahaman mereka saja, karna tidak dibiasakan oleh guru maupun orangtua di rumah untuk mengamalkannya.”

Sebagaimana dari hasil pengamatan peneliti yaitu: Di SMA NW Suralaga, pembiasaan yang diterapkan pada siswa, misalnya kebiasaan berjabat tangan siswa dengan siswa, siswi dengan siswi, menyapa guru saat bertemu. Diharapkan siswa dapat mempertahankan kegiatan pembiasaan ini bahkan setelah mereka meninggalkan lingkungan sekolah. Pembiasaan yang diterapkan di SMA NW Suralaga sebagai bekal dasar siswa untuk melangkah kejenjang berikutnya, dimana mereka dapat mengamalkan agamanya dengan baik dan benar sesuai standar dan moral, sehingga siswa menjadi orang yang beretika.

5. Kedisiplinan

Menciptakan suasana religius di sekolah penting untuk menanamkan nilai-nilai terkait keagamaan, karena sebagian waktu peserta didik berada di sekolah, sesuai dengan pernyataan ibu Rabiatul Adawiah bahwa: “Strategi kedisiplinan dapat di terapkan dengan mudah karena di sekolah ini setiap pagi sebelum masuk kelas di

berikan penguatan peraturan sekolah dan sanksinya bagi yang melanggar untuk meningkatkan kedisiplinan”. Namun terkadang ada kendala dalam pengenalan nilai-nilai agama pada siswa, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, sehingga reaksi siswa berbeda-beda terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi lain untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut. Sesuai hasil wawancara dengan bapak Alminazan yaitu: “Cara siswa diperlakukan berbeda, ketika saya menemukan seorang siswa yang memiliki masalah kecil, misalnya tidak menghormati guru, saya memanggil siswa secara pribadi, karena menurut saya pendekatan pribadi ini siswa lebih nyaman untuk berbagi apa yang kita tanyakan, ini biasa saya lakukan ketika di kelas dan tidak lupa memberikan solusi atau pencerahan kepada tersebut”.

Tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran agama Islam adalah agar siswa memahami dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dan dipahaminya dalam kehidupan nyata, sehingga guru harus menggunakan metode, strategi, media bahkan praktik. sehingga siswa dapat benar-benar memahami materi yang disampaikan guru.

PEMBAHASAN

Strategi internalisasi nilai religius PAI di SMA NW Suralaga :

1. Keteladanan

Dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa hendaknya guru bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius karena diteladani dan ditiru atau menjadi panutan bagi siswa. Strategi keteladanan pada SMA NW Suralaga adalah kehati-hatian guru dalam bersikap dan berbicara baik kepada siswa maupun sesama pendidik. Manusia dari segi psikologis sangat butuh teladan atau peniruan bersumber dari naluri yang menetap di jiwa itulah yang disebut taqlid, peniruan yang dimaksud yaitu tekad yang menjadi pendorong seorang anak, perilaku orang dewasa, orang yang mempunyai pengaruh (Syukri, 2019). Strategi keteladanan adalah internalisasi dengan menghadirkan contoh-contoh nyata kepada siswa, membawa contoh-contoh tersebut ditekankan selama mengajar, karena perilaku guru mendapat pengamatan khusus dari siswa (Munif, 2017).

Ada keterbatasan dalam membangun akhlak dengan cara meneladani atau meneladani seorang guru (guru agama islam), karena jika seorang guru mengalami

kemerosotan akhlak, maka akhlak para murid juga akan terpengaruh oleh akhlak sang patron, peniruan yang baik tentu lahir dari keteladanan yang baik. ditanamkan sifat-sifat yang baik dan terus menerus dan teruji sehingga tetap memberikan hasil yang baik. (Syukri, 2019). Selain strategi keteladanan guru juga perlu menggunakan pendekatan keteladanan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius, Pendekatan keteladanan adalah membuat keteladanan transparan, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui keteladanan cerita dan perilaku guru dan staf lainnya yang menggambarkan sikap dan perilaku yang mendukung nilai-nilai universal (Shoimin, 2014).

Metode pendidikan islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah keteladanan. Karena mempengaruhi kebiasaan, tingkah laku dan sikap individu melalui keteladanan (Mustofa, 2019). Sehingga bisa dipahami bahwa metode keteladanan adalah cara atau jalan yang ditempuh seorang guru melalui praktik perbuatan atau tingkah laku dari guru dalam menyampaikan bahan ajar atau proses pendidikan kepada siswa (Sholichah et al., 2021). Keteladanan dalam pendidikan adalah teknik yang menarik dan didemonstrasikan sebagai yang terbaik dalam merencanakan dan membentuk sudut pandang etika, kerohanian, dan etos sosial anak-anak. Hal ini karena guru adalah model terbaik dalam perspektif anak-anak, yang kebiasaan, tingkah lakunya, sadar atau tidak, akan ditiru oleh anak-anak (Nurfadhillah, 2018). Keteladanan guru adalah seluruh perilaku atau kinerja seorang guru yang patut ditiru sebagai cerminan untuk diikuti peserta didik dalam berperilaku (Sriyatun, 2021).

2. *Ibrah dan amtsal*

Setiap guru memiliki kebijakan sendiri dalam memilih strategi agar siswa mudah memahami materi pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI, salah satu cara yang dilakukan guru sebelum masuk materi pelajaran Guru menceritakan kisah tauladan ulama', orang-orang sholeh terdahulu dan menjelaskan makna dibalik musibah.

Metode *ibrah* menurut Syahidin adalah: cara untuk mendapatkan keadaan mental seseorang (siswa), untuk mengetahui sifat hal-hal yang mempengaruhi perasaannya, diambil dari pengalaman orang lain atau dari pengalaman hidupnya sendiri, sehingga ia dapat memasuki tahap refleksi, pengenalan. dan meditasi, yang dapat dikembangkan (Maknun et al., 2018).

Ibrah dapat diartikan sebagai upaya untuk belajar dari pengalaman orang lain dan peristiwa masa lalu melalui perenungan mendalam untuk meningkatkan kesadaran diri. Dari kesadaran diri ini muncul keinginan untuk belajar dari pengalaman orang lain dan dari pengalaman sendiri (Kurniawan, 2021).

Amsal merupakan perumpamaan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih nyata agar mencapai tujuan atau manfaat dari perumpamaan tersebut (Salsabila & Agustian, 2022). Dalam dunia pendidikan Islam, amsal yang disajikan dalam Al-Qur'an sering dijadikan sebagai pendekatan belajar mengajar yang efektif. Pendekatan ini digunakan untuk memperjelas maksud dan tujuan pembicara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Artinya komunikasi. Komunikasi demikian tidak dapat terjadi dalam ruang hampa, melainkan harus dicapai dalam suasana yang mengandung tujuan (Nuryadien, 2017).

3. Pemberian Nasihat

Pemberian nasehat yang dilakukan di SMA NW Suralaga yaitu dengan cara memanggil siswa ke ruang khusus untuk diberikan nasehat. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan maw'izah sebagai sesuatu yang mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat melembutkan hatinya berupa pahala atau siksaan, sehingga meningkatkan kesadarannya. Atau bisa juga berupa nasehat, menyentuh hati dengan istilah maw'izah al-wa'zhu, yaitu menasihati dan memperingatkan tentang kebaikan dan kebenaran, menyentuh kalbu dan juga mengamalkannya. Berdasarkan pendapat di atas, maka metode atau model maw'izah adalah cara penyampaian suatu topik melalui tuturan, yang meliputi nasihat dan peringatan tentang sesuatu yang baik dan buruk (Kurniawan, 2021).

Pemberian nasihat adalah salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Metode ini dapat digunakan oleh para pendidik untuk memberikan efek yang baik pada jiwa jika digunakan dengan cara mengetuk batas jiwa di pintu yang tepat. Bahkan, dengan bantuan metode ini, guru memiliki kesempatan yang cukup untuk mengarahkan siswa pada berbagai manfaat dan perkembangan masyarakat dan umat (Sarudin, 2021).

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dengan sengaja, agar sesuatu itu menjadi kebiasaan, sehingga dengan praktek dan pengalaman yang

terus-menerus, anak lebih mudah memahami apa yang diajarkan, dan selalu mengingatnya, berebekas sebagai pengalaman batin (Reri et al., 2020).

Beberapa pembiasaan yang dilaksanakan di SMA NW Suralaga adalah: sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga oleh staf dan guru.

Inti dari metode pembiasaan adalah metode yang digunakan guru, dimana siswa secara sadar dan berulang-ulang mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya sampai terbiasa (Angdreani et al., 2020). Dengan membiasakan pembelajaran, maka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan konsep pengajaran nilai-nilai universal dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok (Aris Sohimin, 2014).

5. Kedisiplinan

Berbicara tentang pendidikan, salah satu aspeknya adalah disiplin. Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja siswa dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran. Kedisiplinan di SMA NW Suralaga adalah sebagai berikut: datang tepat waktu dan memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan. Mendisiplinkan siswa bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan kesadaran dari siswa, dorongan dari orang-orang terdekatnya, baik dalam proses belajar mengajar di kelas (Sugiarto et al., 2019).

Disiplin adalah cara berpikir yang menunjukkan keinginan untuk mengikuti tata tertib, peraturan, nilai dan keputusan yang ada, disiplin mencakup petunjuk yang harus diikuti, dengan tujuan agar dapat bertindak dan berperilaku secara teratur berdasarkan nilai-nilai tertentu (Elly, 2016).

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Tegas berarti bahwa guru harus menjatuhkan hukuman atas pelanggaran siswa, sedangkan kebijaksanaan menjatuhkan hukuman sesuai dengan sifat pelanggaran, tanpa emosi atau dorongan lain. Disiplin adalah suatu keadaan yang timbul dan terbentuk melalui tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban dan keteraturan. Disiplin menjadikan seseorang mengetahui dan membedakan apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dan tidak boleh, karena itu adalah hal-hal yang dilarang (Sugiarto et al., 2019).

Pembelajaran sehari-hari, khususnya mata pelajaran agama Islam, bertujuan agar siswa memahami dan kemudian menerapkan apa yang sudah dipelajari dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, strategi, metode, media dan praktik harus digunakan dalam pembelajaran (jika praktik dibutuhkan). Sehingga, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan, selain itu siswa dapat mengenal serta terbiasa mengamalkan nilai-nilai yang tercantum dalam materi ajar agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Strategi internalisasi nilai religius PAI di SMA NW Suralaga, yaitu :

1. Keteladanan

Keteladanan yang diterapkan di SMA NW Suralaga yaitu kehati-hatian guru dalam bersikap dan bertutur kata karna akan ditiru dn digugu oleh siswa

2. *Ibrah dan Amsal*

Staraegi Ibrah dan amsal diterapkan dengan menceritakan kisah tauladan ulama' terdahulu dan menjelaskan makna dibalik musibah.

3. Pemberian nasihat

Pemberian nasihat dilakukan dengan memanggil siswa yang bermasalah pada ruangan kusus untuk diberikan nasihat.

4. Pembiasaan.

Pembiasaan yang diterapkan di SMA NW Suralaga yaitu sholat Dzuhur berjama'ah, sholat duha, mengawali dan mengahiri pembelajaran dengan do'a.

5. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang diterpakan di SMA NW Suralaga Adalah datang tepat waktu. Memberikan sangsi bagi yang melanggar aturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah satu kompetensi yang harus diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pesan dari mate. *At-Ta'lim*, 19(1), 1–21.
- Darwis, A. (2014). *Metode Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. PT Raja Grafindo Persada.
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri

- 10 Banda Aceh. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3(4), 43–53.
- Islam, J. K., Pembelajaran, P., & Agama, P. (2020). *AL-QALAM AL-QALAM*. 12(2), 1–13.
- Kurniawan, M. R. (2021). Metode Ibrah dan Maw'izah (Menilik Aktualisasi Pembelajaran PAI di Sekolah). *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 8–9.
- Madjid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Maknun, L., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2018). Efektivitas Metode 'Ibrah Mau'izhah Dalam Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Plus Darul Hufadz Jatinangor. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.17509/t.v4i2.8561>
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nuraini. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih*. UIN Sumatra Utara.
- Nurfadhillah. (2018). Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Al-Qayyimah*, 1, 56–74.
- Nuryadien, M. (2017). Metode Amsal; Metode Al-Quran Membangun Karakter. *Jurnal At Tarbawi Al Haditsab*, 1(1), 1–26.
- Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 116–133. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.116-133>
- Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2022). *Konsep Metode Amsal Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. 3(2), 123–133.
- Sarudin. (2021). Aspek Metode Mauizhah Dan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Menurut Surat Lukman Ayat 12-19. *Wahana Inovasi*, 10(1), 64.
- Shoimin, A. (2014). *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Gava Media.
- Sholichah, A. S., Alwi, W., & Fajri, A. (2021). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 163–182. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>
- Sriyatun. (2021). Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 14–24.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Syukri. (2019). *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. Prenadamedia Group.
- Widianti. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Peserta didik SMP Muhammadiyah*. UIN Raden Intan.